
NGUNDHUH WOHING PAKARTI DAN KETELADANAN DALAM SERAT

WULANG REH

Iswatin Wahyu Ningrum¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: iswatin.20061@mhs.unesa.ac.id

Putri Ayu Fauziah²

Fakultas Teknik dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Ganesha

e-mail: putri.ayu.fauziah@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This research explains how the meaning of *ngundhuh wohing pakarti* on the Serat *Wulang Reh* influences the development of the character and moral values of children. In order to the objective of this article, the author formulates a number of problems as follows: (1) How does the concept of *ngundhuh wohing pakarti* on the Serat *Wulang Reh*? (2) How is the synergy in Serat *Wulang Reh*? (3) What is the relationship between *ngundhuh wohing pakarti* and the synergies in Serat *Wulang Reh*?. This article uses the theory of structuralism, which is a literary theory that emphasizes the general relationship between the various elements of the text. It uses a qualitative descriptive method, namely an inquiry strategy which emphasises the search for meaning, the understanding of concepts, characteristics, symbols and descriptions of an event or phenomenon, using several ways, and done narratively. It means reaping the fruit of a deed. Incompatibility in Serat *Wulang Reh*'s itself refers to the incompatibility of the elderly. *Ngundhuh wohing pakarti* and the similarity has to do with each other.

Keywords : Serat Wulang Reh, Ngundhuh Wohing Pakarti, Exemplary

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang *ngundhuh wohing pakarti* dalam *Serat Wulang Reh* yang berpengaruh terhadap berkembangnya karakter dan nilai moral anak. Untuk mencapai tujuan penulisan artikel ini, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep *ngndhuh wohing pakarti* dalam *Serat Wulang Reh*? (2) Bagaimana keteladanan dalam *Serat Wulang Reh*? (3) Apa keterkaitan *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan dalam *Serat Wulang Reh*?. Artikel ini menggunakan teori strukturalisme, yaitu teori sastra yang menekankan pada hubungan umum antara berbagai unsur teks. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu strategi inkuiri yang menekankan pada pencarian makna, pemahaman konsep, ciri-ciri, simbol dan deskripsi mengenai suatu kejadian atau fenomena, menggunakan beberapa cara, serta dilakukan secara naratif. *Ngundhuh wohing pakarti* berarti memetik buah dari suatu perbuatan. Keteladanan Dalam *Serat Wulang Reh* sendiri merujuk pada keteladanan orang tua. *Ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain.

Kata kunci : *Serat Wulang Reh, Ngundhuh Wohing Pakarti, Keteladanan*

PENDAHULUAN

Pada masa pemerintahanya, Dinasti Mataram banyak meninggalkan naskah-naskah kuna yang berbentuk *Serat Suluk* salah satunya yaitu *Serat Wulang Reh*. Naskah- naskah tersebut berisi ajaran agama, nilai moral, falsafah hidup serta pandangan hidup setiap manusia. Ajaran yang terdapat dalam serat tersebut antara lain *piwulang* atau *pitutur*. *Piwulang* atau *pitutur* yang terdapat dalam serat tersebut antara lain *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan. Dengan *piwulang* serta *pitutur* tesebut dapat menjadi cerminan serta pandangan hidup bagi masyarakatnya. Namun, di kehidupan sekarang adanya ajaran-ajaran kebaikan seperti itu sudah jarang dijumpai. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengajaran oleh orang tua terhadap anak. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman lebih mengenai ajaran-ajaran seperti *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan kepada para orang tua sehingga ajaran-ajaran tersebut dapat diajarkan kembali kepada anak-anak.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti akan menganalisis ajaran berupa *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan dalam *Serat Wulang Reh* pada penelitian ini. *Ngundhuh wohing pakarti* merupakan ungkapan atau unen-unen yang dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat Jawa (Tiani, 2020:171). Jika dilihat dari makna leksikal, *ngundhuh wohing pakarti* dapat diartikan memetik buah dari perbuatan. Kata *ngundhuh* berarti memetik, *wohing* berarti buah, dan kata *pakarti* berarti perbuatan atau tindakan. Sehingga

ungkapan *ngundhuh wohing pakarti* bermakna menanggung hasil dari perbuatan yang telah dilakukan (Putra, 2021). Piwulang mengenai ungkapan atau unen-unen *ngundhuh wohing pakarti* sudah diajarkan sejak jaman dahulu. Hal tersebut ditandai dengan ditemukannya piwulang dari Sultan Pakoe Boewono IV yang terdapat dalam Serat *Wulang Reh*.

Selain mengajarkan mengenai *ngundhuh wohing pakarti* yang diajarkan pada Serat *Wulang Reh*, adapula ajaran tentang keteladanan. Keteladanan yang dimaksud disini ialah keteladanan terhadap guru serta orang yang lebih tua. Keteladanan tersebut tidak hanya keteladanan baik yang patut ditiru, melainkan juga keteladanan buruk yang tidak patut untuk ditiru. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keteladanan berarti sesuatu yang dapat dicontoh atau ditiru. Keteladanan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penghormatan yang melekat pada perkataan, sikap, serta perilaku dan perbuatan seorang pendidik (Aqib, 2011). Sikap keteladanan memberikan kontribusi yang besar dalam mendidik kepribadian seorang anak. Contoh sikap keteladanan dapat diperoleh dari orang-orang terdekat seperti orang tua, guru atau orang-orang yang berada di lingkungan sekitar. Menurut Tamrin (2014) keteladanan yang terdapat dalam dunia pendidikan merupakan salah satu metode efektif serta keberhasilannya paling meyakinkan dalam mempersiapkan dan melatih generasi muda dengan kepribadian, karakter dan akhlak yang mulia.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis wujud sikap *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan yang terkandung di dalam Serat *Wulang Reh*. Sikap *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan yang ada pada Serat *Wulang Reh* merupakan beberapa petuah atau piwulang yang disampaikan oleh Pakoe Boewono IV kepada putranya. Petuah- petuah tersebut disampaikan guna membentuk karakter sang putra serta agar sang putra dapat menghindari perbuatan tercela.

Sebelumnya terdapat penelitian dari M. Ali Rofik yang berjudul “Telaah Moral Jawa Tokoh Yudhistira dalam Drama (Serat Pedalangan) Wiratha Parwo” pada tahun 2018. Pada penelitian tersebut digambarkan bagaimana sikap dan perilaku moral masyarakat Jawa yang terdapat dalam tokoh Yudhistira dimana salah satunya yaitu sikap moral *ngundhuh wohing pakarti*. Terdapat pula penelitian lain yang berjudul “Ngundhuh Wohing Pakarti dalam Cerita Wayang Lakon Abimanyu Ranjab” oleh Yulio Kusuma Putra dan Teguh Supriyanto. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana arti, bentuk, serta keteladanan sifat moral

ngundhuh wohing pakarti dari Cerita Wayang Lakon Abimanyu Ranjab. Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian oleh Sabar Narimo yang berjudul “Konsepsi Nilai Pendidikan Humanis-Religius Menurut Pakoe Boewono IV (1788- 1820) dalam Serat *Wulang Reh*” yang menjelaskan mengenai apa saja nilai pendidikan humanis-religius yang terdapat pada serat *Wulang Reh* yang diungkapkan oleh Pakoe Boewono IV (1788-1820), termasuk nilai pendidikan *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan.

Teori strukturalisme merupakan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Kata strukturalisme sendiri berasal dari bahasa Inggris, *structuralism*; latin *struere* (membangun), dan *structura* yang berarti bentuk bangunan. Kata strukturalisme sendiri dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata dasa struktur yang memiliki arti bangunan teoretis (abstrak) terbentuk dari beberapa komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Strukturalisme merupakan salah satu teori yang menerangkan bahwa adanya berbagai fenomena budaya dan alam sebagai struktur teoritis (abstrak) yang tersusun dari unsur-unsur yang saling berkaitan melalui hubungan sintagmatis dan paradigmatis. Teori strukturalisme adalah sebuah pendekatan teoritis terhadap teks sastra yang menekankan keseluruhan hubungan antara berbagai elemen teks (Yoseph, 1997:38). Teori strukturalisme sastra beranggapan bahwa suatu karya sastra merupakan bagian dari “artefak” (objek seni) oleh karena itu adanya hubungan struktural dari sebuah karya sastra hanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan unsur-unsur artefak itu sendiri. Suatu teks sastra sendiri memuat unsur-unsur seperti; ide atau gagasan, tema, pesan atau amanat, latar, watak dan perwatakan, peristiwa, alur, dan gaya bahasa.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat diketahui bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep *ngundhuh wohing pakarti* dalam Serat *Wulang Reh*? (2) Bagaimana keteladanan dalam Serat *Wulang Reh*? (3) Apa keterkaitan *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan dalam Serat *Wulang Reh*?

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui tujuan dari penelitian ini diantaranya untuk meneliti konsep *ngundhuh wohing pakarti* dalam Serat *Wulang Reh*, untuk meneliti keteladanan yang terdapat dalam Serat *Wulang Reh*, serta untuk meneliti keterkaitan *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan dalam Serat *Wulang Reh*. Ada pula manfaat yang dapat dipetik dari penelitian ini antara lain pembaca dapat

mengetahui konsep *ngundhuh wohing pakarti* dalam *Serat Wulang Reh*, dapat mengetahui keteladanan dalam *Serat Wulang Reh*. Selain itu, manfaat lain dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keterkaitan *ngundhuh wohing pakarti* dengan keteladanan yang terdapat pada *Serat Wulang Reh*, serta dapat mengetahui keterkaitan *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan dalam *Serat Wulang Reh*.

Penelitian ini sangat penting karena membahas tentang ajaran *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan yang diajarkan oleh Pakoe Boewono IV yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam hidup. Disamping itu, ajaran *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan disini dianggap penting diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda agar dapat terbentuk karakter anak yang memiliki nilai moral baik. Dengan menghubungkan ajaran *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan diharapkan dapat diterapkan dengan baik sehingga karakter anak dengan nilai moral yang baik dapat terealisasi dengan baik pula.

METODE

Penelitian yang dilakukan dalam artikel ini mengacu pada ilmu di bidang sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Menurut Yusuf (2014), penelitian kualitatif merupakan strategi inkuiri yang menekankan pada pencarian makna, pemahaman konsep, ciri-ciri, simbol dan deskripsi mengenai suatu kejadian atau fenomena, fokus dan multi metode, natural dan komprehensif, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta dilakukan secara naratif. Penelitian ini dilakukan dengan dasar yang alamiah. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada filosofi Post-positivisme, yaitu mengkaji realitas sosial secara keseluruhan atau kompleks, penuh makna dan juga hubungan gejala (Sugiyono, 2013). Hasan, dkk (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk dari multi metode yang bersifat fokus, melibatkan interpretasi, serta menggunakan pendekatan alamiah terhadap materi subjek. Penelitian kualitatif mempelajari segala sesuatu dalam konteks alaminya dan berupaya untuk memahami atau menjelaskan suatu fenomena dalam konteks maknanya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena data yang disajikan berbentuk deskriptif atau naratif, seperti hasil rekaman audio, wawancara, foto, dokumen pribadi tentang subjek penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, yaitu

dengan cara mengutip pupuh-pupuh yang terdapat pada serat *Wulang Reh* sesuai dengan pembahasan yang akan dibahas dan dengan mencari dokumen-dokumen atau literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Menurut Yusuf (2014), dokumen yaitu catatan atau karya seseorang mengenai sesuatu yang telah berlalu. Pada penelitian ini data diambil dari pupuh-pupuh yang ada didalam naskah serat *Wulang Reh* yang relevan untuk dihubungkan dengan kehidupan politik dan juga beberapa dokumen yang dapat mendukung fokus penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (dalam Azizah : 2017), teknik analisis isi digunakan untuk memperoleh kesimpulan valid yang dapat diperiksa atau diteliti kembali berdasarkan konteks. Menurut Sabarguna (2005), pada teknik analisis ini dilakukan proses pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan pemilihan makna yang berbeda hingga menemukan makna yang sesuai. Untuk menjaga kesinambungan dalam proses peninjauan, pencegahan, dan perbaikan miskomunikasi (kesalahpahaman manusia yang dapat timbul karena kurangnya editor pustaka) maka dilakukan peninjauan antar pustaka, pembacaan ulang pustaka, dan memberikan perhatian yang cermat terhadap umpan balik yang diberikan oleh pembimbing (Susanto : 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini akan diuraikan mengenai *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladan yang terdapat dalam Serat *Wulang Reh*. Serat *Wulang Reh* sendiri ialah salah satu naskah koleksi milik Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Judul naskah Serat *Wulang Reh* yang terdaftar dengan nomor kodeks No. CS 21. Judul naskah dapat dilihat pada bagian depan naskah yang ditulis dengan aksara Jawa. Judul naskah juga dapat dilihat dari manggala naskah yang terdapat pada paragraf pertama. Dari judul tersebut menunjukkan bahwa naskah tersebut menjelaskan tentang petuah atau piwulang dari Sri Sultan Pakoe Boewono IV.

Ngundhuh Wohing Pakarti dalam Serat Wulang Reh

Jika dilihat dari makna leksikalnya kata *ngundhuh wohing pakarti* terdiri dari tiga kata

yang masing-masing kata memiliki arti sebagai berikut: *ngundhuh* berarti memetik, *wohing* berarti buah, dan *pakarti* berarti perbuatan. Maka dapat dikatakan *ngundhuh wohing pakarti* berarti memetik buah dari perbuatan. Menurut Tiani (2020) makna dari unen-unen Jawa tersebut ialah setiap manusia harus menanggung akibat dari perbuatannya, dan oleh masyarakat sendiri unen-unen tersebut telah dijadikan pedoman hidup dalam kesehariannya. Konsep unen-unen ini pula telah terpatrit di dalam diri masyarakat Jawa sejak dahulu kala, salah satunya dalam Serat *Wulang Reh* yang berisi piwulang-piwulang dari Sri Sultan Pakoe Boewono IV kepada putranya.

Ngundhuh wohing pakarti dalam Serat *Wulang Reh* karya Pakoe Boewono IV terdapat pada pupuh *Durma* halaman 36 yang berbunyi:

Ing pangawruh lair batin aja mamang/ yèn sira wus udani/ ing sariranira/ yèn ana kang amurba/ misesa ing alam kabir/ dadi sabarang/ prakaryanira ugi.

Artinya:

Atas ilmu lahir batin janganlah ragu, jika dirimu telah mengerti, atas dirimu sendiri, bahwa ada Sang Penguasa, yang menguasai jagad raya, juga menguasai atas, segala perbuatanmu juga.

Dari kutipan tersebut dijelaskan bagaimana kita harus berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa jika kita memahami diri kita dengan benar, karena setiap perbuatan yang kita lakukan semua sesuai dengan kehendak-Nya dan semua yang kita lakukan akan kembali kepada diri kita sendiri. Hal tersebut dihubungkan dengan konsep unen-unen *ngundhuh wohing pakarti* seperti yang dijelaskan pada pupuh selanjutnya.

Pada pupuh selanjutnya dijelaskan bagaimana bentuk dari *ngundhuh wohing pakarti* dalam Serat *Wulang Reh*.

Bênêr luput ala bêcik lawan bêgja/ cilaka mapan saking/ ing badan priyôngga/ dudu saking wong liya/ pramila dèn ngati-ati/ sakèh drigama/ singgahana dèn eling.

Artinya:

Benar salah buruk baik ataupun kebahagiaan, celaka adalah berasal, dari diri pribadi, bukan karena perbuatan orang lain, sehingga berhati-hatilah, semua penghalang, simpan di hati dan ingatlah.

Dalam pupuh tersebut dijelaskan bahwa segala hal yang benar dan salah, baik dan buruk, kebahagiaan dan celaka merupakan bentuk buah yang akan dipetik nantinya. Buah tersebut timbulnya berasal dari pribadi manusia masing-masing. Dan muncul berdasarkan perbuatan serta tindakan yang kita lakukan bukan karena perbuatan dari orang lain.

Pada pupuh yang sama pula disebutkan salah satu wujud dari *ngundhuh wohing pakarti* yaitu pada pupuh *Gambuh* halaman 38:

Ingkang eling angelingêna ya marang/ sanak kônca kang lali/ dèn nêdya raharja/ mangkana tindakira/ yèn datan kaduga uwis/ teka mênênga/ aja sok angrasani.

Artinya:

Yang sadar agar mengingatkan kepada, kerabat dan sahabat yang sedang lupa, agar selamat semuanya, seperti itulah seharusnya tindakanmu, jika tidak berkenan lebih baik, datang dan diamlah, jangan suka membicarakan kejelekan orang lain.

Nêmu dosa anyêla sapadha-padha/ dene wong ngalêm ugi/ yèn durung pratela/ ing bêciking manungsa/ aja age gunggung kaki/ mênèktan nyata/ dadi cirinirèki.

Artinya:

Akan mendapat dosa jika mencela sesamanya, sedangkan menyanjung itu juga, jika belum jelas kebenarannya, atas kebaikan seseorang, jangan tergesa-gesa menyanjungnya, jika itu belum nyata kebenarannya, akan menjadi cela atas dirimu.

Dari kutipan pupuh diatas dijelaskan bahwa kita hendaknya mengingatkan kepada keluarga, saudara, teman, dan orang-orang terdekat agar tidak melakukan perbuatan buruk seperti membicarakan keburukan orang serta memberikan pujian kepada orang yang tidak seharusnya mendapat pujian. Dalam pupuh tersebut dijelaskan bahwa apabila kita

melakukan perbuatan buruk tersebut maka dampaknya akan kembali kepada kita yaitu akan mendapatkan dosa dan akan menjadikan diri kita menjadi orang yang tercela. Hal tersebut merupakan salah satu contoh dari *ngundhuh wohing pakarti* yang terdapat dalam Serat *Wulang Reh*.

Keteladanan dalam Serat *Wulang Reh*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, asal kata keteladanan yaitu dari kata “teladan” yang artinya perbuatan atau sesuatu yang dapat ditiru atau dicontoh. Jika diartikan dalam arti luas keteladanan memiliki arti menghargai perkataan, sikap, dan tindakan yang melekat pada pendidik (Aqib, 2011). Menurut Yunmi (2019) berpendapat bahwa keteladanan merupakan suatu hal positif dan memiliki manfaat terhadap kehidupan manusia, dan penting dimiliki sebagai pandangan hidup bermasyarakat. Sedangkan menurut Ishlahunnissa’ (2010) keteladanan merupakan penanaman akhlak, budi pekerti, dan kebiasaan baik yang perlu diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh-contoh nyata sederhana. Keteladanan yang terdapat pada Serat *Wulang Reh* ini merupakan bentuk keteladanan yang diajarkan oleh Pakoe Boewono IV, yaitu keteladanan terhadap orang-orang yang mengajarkan kebaikan. Keteladanan tersebut dijelaskan pada manggala Serat *Wulang Reh* di bawah ini:

Punika sêrat Wulang Reh pawulang saka langkung sangking prayagi/ ingkang anganggit wulang punika/ ingkang sinuhun kang jêng susahuna pakubuwana kaping 4 hapaparab/ kang jêng sinuhun bagus/-/

Artinya:

Ini Serat *Wulang Reh* yang mengajarkan dari beberapa kebenaran, yang mengarahkan ajaran ini, baginda yang menyusun Pakoe Boewono ke 4, yang disusun bagus.

Dalam kutipan di atas menjelaskan tentang isi Serat *Wulang Reh* yang ditulis oleh Pakoe Boewono IV. Dalam serat tersebut berisi tentang ajaran-ajaran yang dapat dijadikan teladan atau pegangan hidup masyarakat. Segala ajaran dan didikan yang ditulis dalam Serat *Wulang*

Reh sendiri merupakan ajaran-ajaran dan didikan-didikan yang didasarkan pada kenyataan pada saat itu.

Adapun pada pupuh *Dhandhanggula* halaman 2 terdapat penjelasan mengenai keteladanan siapa yang hendaknya kita contoh, seperti pada kutipan naskah di bawah ini:

*Nanging yén sira guguru kaki/ amiliya sujalma kang nyata/ ingkang bêcik
martabaté/ sarta kang wruh ing kukum/ kang ngibadhah lan kang ngiringi/
sokur oléh wong tapa/ ingkang wis amungkul/ tan mikir pawéwéhing lyen/ iku
pantês sira guironana kaki/ sartané kawruhana/-/*

Artinya:

Namun apabila engkau ingin berguru, pilihlah sujalma yang nyata, yang bermartabat baik, serta dan yang mengerti hukum, yang beribadah dan sederhana, syukur-syukur dapat pertapa, yang telah lebih, tak lagi memikirkan pemberian orang, itu pantas engkau jadikan guru. Dan diminta petunjuknya.

Pada pupuh diatas dijelaskan tentang kepada siapa kita harus menjadikan seseorang sebagai suri tauladan yang baik. Dalam pupuh tersebut disebutkan bahwa apabila kita ingin berguru hendaklah untuk memilih seorang guru yang memiliki martabat baik, memahami tentang hukum, taat beribadah, dan juga sederhana. Dijelaskan pula akan lebih baik apabila kita berguru kepada seseorang yang memiliki ilmu lebih dan tidak lagi menggantungkan pada pemberian orang atau ikhlas mengajarkan tanpa imbalan. Orang-orang seperti itulah yang harus kita jadikan teladan dan kita contoh. Dianto (2017) juga menjelaskan bahwa seorang guru teladan dapat didefinisikan sebagai seseorang yang tidak mengutamakan kepentingan materi dalam melaksanakan tugas, berjiwa bersih, terhindar dari sifat buruk, bersikap ikhlas, pemaaf, dapat memposisikan diri sebagai pelindung muridnya, dan mampu memahami sifat muridnya.

Pada pupuh yang sama juga dijelaskan bahwa kita juga perlu mempertimbangkan apa saja yang diajarkan kepada kita, seperti pada kutipan naskah dibawah ini:

Lamun ana wong micara ngélmi/ tan mupakati patang prakara/ aja sira agé-agé/ anganggêp nyatanipun/ saringana dhipun barêsih/ limbangên lan kang patang prakara ruhun/ dhalil qadis lan ijêmak/ lan kiyasé papat iku salah siji/ ana ingkang mupakat/-/

Artinya:

Jika ada orang yang pintar dalam ilmu, tak bersepakat dalam empat perkara, jangan engkau tergesa, menganggapnya betul, saringlah dengan teliti, pertimbangkan empat perkara tadi, dalil, hadist dan ijma', dan qiyasnya antara empat itu salah satu, ada yang bersepakat.

Dalam kutipan diatas apabila terdapat seseorang yang memiliki ilmu kemudian menyampaikan ilmunya tersebut kepada kita, maka sebaiknya kita tidak tergesa-gesa dalam menerima ajaran ilmu tersebut. Kita hendaknya tidak langsung menganggap ajaran tersebut benar dan sebaiknya menyaring ilmu yang diajarkan tersebut. Apakah sudah sesuai dengan dalil, hadist, dan ijma' atau belum. Apabila belum sesuai, maka hendaknya kita mempertimbangkan lagi kebenaran ajaran-ajaran tersebut.

Keteladanan dalam Serat *Wulang Reh* juga dijelaskan dalam pupuh *Gambuh* pada halaman 10-11:

Pitutur bènêr iku/ sayekti iku bêcik tiniru/ nadyan metu sangking wong sudha papeki/ lamun bêcik goné tutur/ iku pantês sira anggo/-/

Artinya:

Nasihat baik itu, sesungguhnya pantas untuk ditiru, walau itu berasal dari orang biasa, jika baik ajarannya, itu pantas kamu turuti.

Pada pupuh diatas dijelaskan bahwa untuk memperoleh keteladanan tidak hanya melalui orang-orang yang berilmu tinggi. Untuk mendapatkan keteladanan dapat pula berasal dari orang biasa. Hal tersebut dikarenakan segala nasihat dan ajaran yang benar itu

meskipun datang dari orang biasa patut untuk ditiru, selama ajaran yang disampaikan baik maka itu patut untuk dijadikan teladan.

Ada pula pada pupuh *Maskumambang* halaman 22-23 yang menjelaskan tentang ajaran-ajaran yang tidak tepat untuk dijadikan teladan, seperti pada kutipan di bawah:

Nadyan silih bapa biyung kaki nini/ sadhulur myang sanak/ kalamun muruk tan bêcik/ nora pantes yén dhén tuta/-/

Artinya:

Walaupun ayah ibu, kakek dan nenek, saudara dan kerabat, jika mengajari hal yang tidak baik, tidak pantas untuk diturut.

Pada pupuh tersebut disebutkan bahwa meskipun ajaran kita dapatkan dari orang-orang terdekat namun ajaran tersebut merupakan ajaran yang tercela maka tidak patut untuk ditiru dan diteladani. Karena ajaran-ajaran tersebut hanya akan menyesatkan kita.

Selain itu dijelaskan pula bahwa keteladanan merupakan hal yang tidak mengenal usia. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan dibawah ini:

Apan kaya mangkono watêkaniki/ sanadyan wong tuwa yén duwéwéwatêk tan bêcik/ miwah tindak prayoga/-/

Artinya:

Jika memang demikian perwatakannya, walaupun itu orang tua jika tidak memiliki watak tidak baik, maka akan bertindak tidak baik.

Aja sira niru tindak kang tan bêcik/ sanadyan wong liya/ lamun pamuruké bêcik/ miwah tindaké prayoga/-/

Artinya:

Jangan kau tiru tindakan yang tidak baik, walaupun orang lain, jika mengajarkan tentang kebaikan, dan kelakuannya memang benar

Dalam pupuh *Maskumambang* diatas dijelaskan bahwa dalam keteladanan usia tidak dapat dijadikan tolak ukur. Meneladani ajaran baik tidak harus selalu dari orang yang lebih tua dari kita. Berdasarkan kutipan serat *Wulang Reh* diatas, apabila orang tersebut

memiliki watak dan sifat yang tidak baik meskipun itu adalah orang tua maka tidak pantas untuk dijadikan sebagai teladan. Karena jika memiliki watak tercela, maka setiap tindakan yang dilakukan akan menjadi tercela pula sehingga hanya akan merugikan kita. Lalu, apabila seseorang mengajarkan kebaikan meskipun usianya lebih muda daripada kita itu patut kita jadikan teladan.

Pada pupuh yang sama pula dijelaskan bahwa keteladanan dapat didapatkan dari orang tua kita, seperti pada kutipan di bawah:

*Iku pantês yén sira tiruwa kaki/ miwah bapa biyung/ amuruk watêkkang bêcik/
iku kaki éstokêna/-/*

Artinya:

Itu pantas kau ikuti anakku, adapun ayah ibu, yang mengajari watak yang baik, itu wahai anakku, patuhilah.

Kutipan diatas menjelaskan bahwa para orang tua merupakan orang-orang yang pertama kali mengajarkan kita. Orang tua dapat dikatakan sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya yang selalu mengajarkan ajaran-ajaran serta nilai-nilai moral yang baik. Oleh sebab itu, orang tua merupakan orang-orang yang harus kita teladani dan patut kita jadikan contoh. Orang tua juga hendaknya dapat selalu memberikan contoh perbuatan yang baik kepada anak-anaknya, sehingga orang tua dapat menjadi teladan terbaik untuk anak-anaknya.

Keterkaitan Ngundhuh Wohing Pakarti dan Keteladanan dalam Serat Wulang Reh

Dalam Serat *Wulang Reh* telah dijelaskan bagaimana konsep *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan seperti yang telah dijelaskan pada analisis diatas. *Ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan sendiri memiliki keterkaitan antara satu sama lain.

Ngundhuh wohing pakarti berasal dari bentuk prinsip yang harmonis dalam etika budaya Jawa sebagai pesan moral. *Ngundhuh wohing pakarti* merupakan unen-unen berbahasa Jawa yang memiliki arti memetik buah dari perbuatan atau tindakan. Maksud dari unen-unen

tersebut yaitu kita akan mendapatkan hasil dari perbuatan atau tindakan yang telah kita lakukan, atau dengan kata lain segala macam perbuatan atau tindakan yang kita lakukan akan berbalik kepada diri kita sendiri.

Sedangkan keteladanan dapat diartikan sebagai hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Sejatinya keteladanan merupakan tugas atau tanggung jawab orang tua karena kematangan sikap dan kedewasaan yang dimiliki. Keteladanan biasanya melekat pula pada guru sebagai pengajar dan masyarakat sekitar. Keteladanan yang baik akan berdampak baik pada orang-orang yang mencontoh keteladanan tersebut.

Keteladanan yang dijelaskan dalam *Serat Wulang Reh* sendiri memiliki makna mencontoh, meniru, mematuhi segala ajaran baik yang diajarkan oleh seseorang. Dalam *Serat Wulang Reh* dijelaskan bahwa keteladanan tidak hanya meneladani, meniru, mencontoh, serta mematuhi ajaran-ajaran atau nasihat-nasihat yang diberikan. Melainkan juga memilah, menyaring, dan mempertimbangkan ajaran-ajaran serta nasihat-nasihat yang diterima. Hal tersebut karena tidak semua ajaran serta nasihat yang diberikan seseorang merupakan ajaran serta nasihat yang baik.

Berdasarkan artinya *ngundhuh wohing pakarti* memiliki makna segala perbuatan yang kita lakukan akan berpengaruh terhadap hasil yang kita terima. Begitu pula saat kita menerima petuah atau nasihat dari seseorang. Kita harus memilah, menyaring, serta mempertimbangkan apakah nasihat tersebut baik untuk kita atau malah sebaliknya. Selain itu, kita juga harus mempertimbangkan siapa yang harus kita jadikan teladan dan contoh dalam hidup. Hal tersebut dikarenakan apabila kita salah memilih suri tauladan tentunya akan memberikan dampak terhadap diri kita. Oleh karena itu, *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan memiliki keterkaitan antara satu sama lain.

Adanya keterkaitan antara *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan ini dapat kita temui di kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, yaitu ketika kita akan mengambil atau mencontoh suatu tindakan atau perbuatan baik orang tua kita juga akan mendapatkan pengaruh baik dari tindakan atau perbuatan yang kita teladani tersebut.

SIMPULAN

Ngundhuh wohing pakarti merupakan salah satu unen-unen Jawa yang berarti memetik buah dari perbuatan. Konsep unen-unen ini telah terpatrit di dalam diri masyarakat Jawa sejak dahulu kala, salah satunya dalam Serat *Wulang Reh* yang berisi piwulang-piwulang dari Sri Sultan Pakoe Boewono IV kepada putranya. Keteladanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “teladan” yang artinya dapat ditiru atau dicontoh. Jika diartikan dalam arti luas keteladanan memiliki arti menghargai perkataan, sikap, dan tindakan yang melekat pada pendidik. Keteladanan yang terdapat pada Serat *Wulang Reh* ini merupakan bentuk keteladanan yang diajarkan oleh Pakoe Boewono IV, yaitu keteladanan terhadap orang-orang yang mengajarkan kebaikan. Keterkaitan antara *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan dalam Serat *Wulang Reh* yaitu *ngundhuh wohing pakarti* ialah saat kita menerima petuah atau nasihat dari seseorang, kita harus memilah, menyaring, serta mempertimbangkan apakah nasihat tersebut baik untuk kita atau malah sebaliknya. Selain itu, kita juga harus mempertimbangkan siapa yang harus kita jadikan teladan dan contoh dalam hidup. Karena apabila kita salah memilih suri tauladan maka akan berdampak pula pada diri kita.

Ngundhuh wohing pakarti dan keteladanan merupakan ajaran moral yang penting untuk diajarkan dan diterapkan dalam keseharian. Dengan menerapkan *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari diharapkan akan tercipta keharmonisan karena kita dapat memilih, menyaring, dan mempertimbangkan ajaran-ajaran yang kita terima. Melalui artikel penelitian ini diharapkan pembaca dapat lebih mengerti serta memahami makna dari *ngundhuh wohing pakarti* dan keteladanan yang terdapat dalam Serat *Wulang Reh* kemudian menerapkannya di kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK. Bandung: Yrama Widya.
- Azizah, A., 2017. *Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

- Dianto, D. (2017). Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan. *Intiqad*, 9(1), 268774.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., ... & Arisah, N. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Penerbit Tahta Media*.
- Krippendoff, Klaus. 1993. Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Narimo, S. (2016). Konsepsi Nilai Pendidikan Humanis-religius Menurut Pakoe Boewono IV (1788-1820) Dalam Serat Wulang-reh. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 15(02), 175-189.
- Putra, Y. K., & Supriyanto, T. (2021). Ngundhuh Wohing Pakarti dalam Cerita Wayang Lakon Abimanyu Ranjab. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 230-239.
- ROFIK, M. A. 2018. TELAAH MORAL JAWA TOKOH YUDHISTIRA DALAM DRAMA (SERAT PEDALANGAN) WIRATHA PARWO.
- Sabarguna, Boy Subirosa. 2005. Analisis Data pada Penelitian Kualitatif. Jakarta: UI Press.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Tiani, R. (2020). Penggunaan Pribahasa (Sanepa) Jawa dalam Kebudayaan Masyarakat di Surakarta. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 166-172.
- Tuam, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Nusa Indah
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yumni, A. (2019). Keteladanan Nilai Pendidikan Islam Yang Teraplikasikan. *NIZHAMIYAH*, 9(1).
- Yusuf. A. Muri. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta : Kencana.